

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut *World Health Organization* (WHO) kasus penyakit tidak menular terus mengalami peningkatan setiap tahunnya, tahun 2015 penyakit tidak menular (PTM) tercatat sebesar 70% atau 56,4 juta kematian di dunia (WHO, 2016). Di Indonesia upaya yang dilakukan untuk mencegah dan menekan angka kejadian PTM adalah melalui pengendalian faktor risiko seperti hipertensi, obesitas, kolesterol dalam darah, dan peningkatan kadar glukosa darah (Kemenkes RI, 2014).

International Diabetes federation (IDF) (2019) menjelaskan bahwa Diabetes Melitus (DM) merupakan salah satu penyakit kronis paling umum di dunia, terjadi ketika produksi insulin pada pankreas tidak mencukupi atau pada saat insulin tidak dapat digunakan secara efektif oleh tubuh.

Penyakit DM tipe 2 dapat terjadi pada orang lanjut usia yaitu sekitar usia ≥ 60 tahun. Hal tersebutlah yang menyebabkan lansia mudah terkena penyakit kronis seperti diabetes melitus tipe 2 (Kurniawan, 2010). Di Indonesia, penderita diabetes terbesar berada pada rentang kelompok usia 55-64 tahun (6,3%) dan 65-74 tahun (6,03%), paling banyak diderita oleh perempuan (1,8%) dan lebih banyak diderita oleh masyarakat yang pekerjaannya kantoran (4,2%) dan tidak bekerja (1,1%) (Risksdas, 2018).

Ada beberapa faktor risiko yang dapat menyebabkan DM terdiri dari faktor yang dapat dimodifikasi dan faktor yang tidak dapat dimodifikasi. Faktor risiko DM yang

tidak dapat dimodifikasi terdiri dari usia, riwayat keluarga menderita DM, jenis kelamin. Sedangkan faktor risiko DM yang dapat dimodifikasi diantaranya obesitas, kurang aktifitas fisik, hipertensi, dislipidemia, diet tidak sehat. (Kemenkes RI, 2014).

Salah satu faktor risiko yang tidak dapat diubah yaitu riwayat penyakit keluarga DM atau keturunan, dimana jika dalam keluarga orang tersebut ada yang memiliki penyakit diabetes mellitus maka orang tersebut berisiko 4 kali lebih besar untuk menderita diabetes mellitus (Kemenkes, 2010). Selain faktor risiko yang tidak dapat diubah, penyakit DM juga dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang dapat diubah salah satunya adalah Obesitas. Obesitas merupakan salah satu faktor risiko dapat diubah yang berperan penting terhadap penyakit Diabetes Melitus (Suyono, 2012).

Selain itu dalam Penatalaksanaan pengobatan DM harus dilakukan seumur hidup sehingga seringkali penderita mengalami kejenuhan dan ketidak patuhan dalam penatalaksanaan pengobatan DM sering terjadi. Penderita diabetes akan memiliki tingkat kualitas hidup yang tinggi apabila dapat manajemen diabetesnya dengan baik (IDF, 2017).

Dari dua faktor risiko di atas kepatuhan kontrol gula juga berpengaruh terhadap penderita DM, karena dapat memantau kadar gula darah setiap saat dan dapat menjadi evaluasi pencapaian terapi yang telah berlangsung (PERKENI, 2015).

Berdasarkan penelitian Hamarno, Nurdiansyah, & Toyibah (2016) menunjukkan bahwa adanya kepatuhan kontrol dari penderita DM tipe 2 yang berupa patuh untuk kontrol ke pelayanan kesehatan, kontrol gula darah, melakukan olah raga atau aktivitas fisik serta melakukan perencanaan makan yang benar sesuai dengan

kebutuhan kalori penderita DM tipe 2 per harinya, maka komplikasi yang terjadi khususnya komplikasi kronis dapat dicegah atau diturunkan risiko terjadinya. Karena kepatuhan kontrol tersebut dapat membantu penderita DM tipe 2 untuk menjaga kadar gula darahnya, karena kadar gula darah yang tinggi dalam jangka waktu yang lama dapat menyebabkan terjadinya komplikasi baik komplikasi makrovaskuler yaitu *Infark Miokard Akut* (IMA) dan stroke maupun komplikasi mikrovaskuler yaitu neuropati, nefropati dan retinopati, sehingga dengan stabilnya gula darah maka komplikasi-komplikasi tersebut dapat dicegah.

Data yang dikeluarkan oleh *International Diabetes Federation* (IDF) melalui IDF Diabetes Atlas edisi ke-8, menunjukkan nilai yang fantastis terkait jumlah penderita Diabetes Melitus di dunia berdasarkan infografis jumlah penderita Diabetes Melitus beserta estimasinya pada tahun 2045 yang dimana data IDF memprediksi kejadian Diabetes Melitus akan meningkat drastis pada tahun 2045. Pada tahun 2017 sekitar 425 juta orang di seluruh dunia menderita DM, sementara IDF memprediksi jumlah penderita diabetes pada tahun 2045 akan sampai pada angka 629 juta penderita Diabetes Melitus. Jumlah terbesar orang dengan DM yaitu berada di wilayah Pasifik Barat 159 juta dan Asia Tenggara 82 juta. China menjadi negara dengan penderita DM terbanyak di dunia dengan 114 juta penderita, kemudian diikuti oleh India 72,9 juta, lalu Amerika Serikat 30,1 juta, kemudian Brazil 12,5 juta dan Mexico 12 juta penderita (IDF, 2017).

Menurut IDF tahun 2017 menunjukkan bahwa Indonesia saat ini menduduki peringkat ke-6 dunia dengan jumlah penderita diabetes (diabetes) terbesar, yaitu

sebanyak 10,3 juta jiwa. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi penyandang diabetes naik mejadi 8,5%, dari 6,9%.

Berdasarkan data sekunder Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo Prevalensi kasus Diabetes Melitus di Provinsi Gorontalo mengalami naik turun selama 3 tahun terakhir yaitu pada tahun 2017 sebanyak 6.185 kasus, tahun 2018 sebanyak 4.415 kasus dan tahun 2019 sebanyak 5.872 kasus. Selain itu, berdasarkan data pada tahun 2019 prevalensi penderita diabetes melitus di Kabupaten Gorontalo menduduki peringkat Pertama dari seluruh Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Gorontalo yaitu sebanyak 1.883 kasus.

Sementara data Dinas Kesehatan Kabupaten Gorontalo tahun 2019, Puskesmas Talaga Jaya menduduki peringkat kedua setelah Puskesmas Bongomeme dan Puskesmas Pulubala yang merupakan Puskesmas dengan prevalensi diabetes melitus yaitu sebanyak 1.165 kasu. Data sekunder Puskesmas Talaga Jaya menunjukkan bahwa prevalensi kasus diabetes melitus pada lansia dalam kurun waktu 3 tahun terakhir mengalami peningkatan yang signifikan yaitu tahun 2017, tahun 2018 dan tahun 2019 masing-masing berjumlah 362 kasus (8,7%), 583 kasus (14,1%) dan 864 kasus (20,9%).

Berdasarkan studi pendahuluan oleh peneliti dengan mewawancarai petugas SP2TP di Puskesmas Talaga Jaya bahawa salah satu penyebab terjadinya peningkatan kasus Diabetes Mellitus setiap tahunnya, dikarenakan oleh kurang diterapkannya pola hidup sehat diantaranya makan tidak teratur/berlebihan dan kurang beraktifitas.

Dari hasil observasi awal dengan melakukan wawancara terhadap masyarakat, bahwa dari 10 orang yang datang berobat di Posbindu wilayah kerja Puskesmas Talaga Jaya, 8 orang (80%) mengalami DM tipe 2 dan 2 orang (20%) diantaranya tidak mengalami DM tipe 2. Selain itu dari 10 responden, 5 orang (50%) orang memiliki riwayat keluarga dan 5 orang (50%) lainnya tidak memiliki riwayat keluarga, 10 orang (100%) orang dengan Obesitas serta 6 orang (60%) orang sering melakukan kontrol gula darah dan 4 orang (40%) lainnya tidak melakukan kontrol gula darah secara teratur.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk melakukan kajian penelitian lebih lanjut tentang “Faktor Risiko Kejadian Diabetes Mellitus Tipe 2 di Posbindu Wilayah Kerja Puskesmas Talaga Jaya”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Berdasarkan data sekunder Puskesmas Talaga Jaya menunjukkan bahwa prevalensi kasus Diabetes Melitus dalam kurun waktu 3 tahun terakhir mengalami peningkatan yang signifikan yaitu tahun 2017, tahun 2018 dan tahun 2019 masing-masing berjumlah 362 kasus (8,7%), 583 kasus (14,1%) dan 864 kasus (20,9%).
2. Berdasarkan wawancara dengan pemegang program ST2TP Puskesmas Talaga Jaya bahwa salah satu penyebab terjadinya peningkatan kasus Diabetes Melitus

setiap tahunnya, dikarenakan oleh kurang diterapkannya pola hidup sehat diantaranya makan tidak teratur/berlebihan dan kurang beraktifitas.

3. Berdasarkan hasil observasi awal dengan melakukan wawancara terhadap masyarakat bahwa dari 10 orang yang datang berobat di Posbindu wilayah kerja Puskesmas Talaga Jaya, 10 responden yang datang berobat di Posbindu wilayah kerja Puskesmas Talaga Jaya, 8 orang (80%) mengalami DM tipe 2 dan 2 orang (20%) diantaranya tidak mengalami DM tipe 2. Selain itu dari 10 responden, 5 orang (50%) orang memiliki riwayat keluarga dan 5 orang (50%) lainnya tidak memiliki riwayat keluarga, 10 orang (100%) dengan Obesitas serta 6 (60%) orang sering melakukan kontrol gula darah dan 4 (40%) lainnya tidak melakukan kontrol gula darah secara teratur.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu : Apakah riwayat keluarga, obesitas, dan kepatuhan kontrol gula darah faktor risiko kejadian Diabetes Mellitus tipe 2 di Posbindu wilayah kerja Puskesmas Talaga Jaya ?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan umum

Untuk mengetahui besar faktor risiko kejadian Diabetes Mellitus tipe 2 di Posbindu wilayah kerja Puskesmas Talaga Jaya

1.4.2 Tujuan khusus

1. Untuk mengetahui besar risiko riwayat keluarga terhadap kejadian Diabetes Mellitus tipe 2
2. Untuk mengetahui besar risiko obesitas merupakan faktor risiko kejadian Diabetes Mellitus tipe 2
3. Untuk mengetahui besar risiko kepatuhan kontrol gula darah merupakan faktor risiko kejadian Diabetes Mellitus tipe 2

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat teoritis

1. Bagi prodi Kesehatan Masyarakat untuk pengkayaan literatur tentang Diabetes Melitus.
2. Untuk menambah pengetahuan peneliti terhadap faktor risiko kejadian Diabetes Mellitus tipe 2 di Posbindu wilayah kerja Puskesmas Talaga Jaya.
3. Sebagai bahan pustaka tambahan dimasa mendatang bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut.

1.5.2 Manfaat praktis

1. Bagi Dinas Kesehatan Diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan informasi bagi pemegang program Penyakit Tidak Menular (PTM), khususnya kejadian diabetes melitus dalam mengetahui faktor yang berhubungan dengan diabetes melitus di Puskesmas Talaga Jaya.

Sehingga dapat pengambil keputusan untuk menyusun rencana strategis upaya pencegahan yang tepat.

2. Bagi Masyarakat Sebagai bahan masukan dan sebagai informasi tambahan terkait faktor-faktor risiko yang berkaitan dengan Diabetes Melitus sehingga lebih bisa memerhatikan dan merawat fisik, menerapkan pola hidup yang sehat dan lebih aktif